BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah pesisir diartikan sebagai suatu wilayah tempat bertemunya ekosistem darat, laut, dan udara. Hampir seluruh propinsi yang ada di Indonesia memiliki wilayah yang terdiri dari kawasan hulu dan kawasan pesisir. Salah satu pulau yang memiliki banyak kawasan pesisir ialah Pulau Jawa. Pantai Selatan maupun Pantai Utara Jawa merupakan pusat aktivitas berbagai kegiatan perekonomian di Pulau Jawa. Berbagai aktivitas tersebut tidak lepas dari sejumlah persoalan yang cukup kompleks, mulai dari semakin parahnya kerusakan ekosistem pesisir dan laut hingga berbagai masalah sosial yang hadir di tengah-tengah masyarakat pesisir. (Dahuri dkk. 2008)

Kawasan pesisir merupakan suatu ekosistem yang dinamis, terdiri atas komponen daratan dan lautan, sehingga mempunyai kekayaan habitat yang beragam dan secara ekologis merupakan kawasan yang sangat produktif serta berfungsi membantu proses menetralkan zat-zat pencemar dari darat maupun dari laut serta melindungi daratan dari kerusakan alam dan proses erosi. Tersedianya potensi sumber daya alam yang cukup besar ini mendorong terjadinya eksploitasi yang dapat menyebabkan kondisi lingkungan mengalami banyak tekanan, seperti pencemaran laut, degradasi hutan bakau dan terumbu karang, serta endapan lumpur akibat erosi daratan yang tidak terkendali.

Dari sudut pandang pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) pengelolaan sumber daya wilayah pesisir dan lautan dihadapkan pada kondisi yang sulit. Terdapat beberapa kawasan yang telah dimanfaatkan (dikembangkan) dengan intensif. Sehingga, indikasi telah terlampauinya daya dukung atau kapasitas keberlanjutan (potensi lestari) dari ekosistem pesisir dan lautan, seperti pencemaran, tangkap lebih, degradasi fisik habitat pesisir,dan abrasi pantai, telah mncul di kawasan pesisir termaksud. Fenomena ini telah dan masih berlangsung, terutama di kawasan-kawasan pesisir yang padat penduduknya dan tinggi tingkat

pembangunannya, seperti selat malaka, Pantai Utara Pulau Jawa, Bali , dan Sulawesi. Sementara itu, pengaruh pemusatan (*polarization effect*) disepanjang pantai utara Jawa dan Bali, terutama disekitar Jakarta dan Surabaya serta kota-kota besar lainnya, menyebabkan terjadinya degradasi lingkungan dan mengancam kelestarian ekosistem pesisir. (Dahuri dkk. 2008).

Salah satu sumber daya laut yang telah dieksploitasi secara berlebihan adalah sumber daya perikanan. Meskipun secara agregat sumber perikanan laut baru dimanfaatkan 38% dari total potensi lestarinya, namun diwilayah perairan yang padat penduduk dan padat industri menunjukkan bahwa, beberapa stok sumber daya perikanan telah mengalami kondisi tangkap lebih *(Overfishing)* dan jumlahnya semakin menurun, termasuk stok udang, ikan demersal, pelagis kecil, dan ikan karang. Dahuri dkk. (2008).

Menurut keterangan Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pasuruan, bahwa di pesisir Lekok juga terdapat gejala tangkap lebih (*over fishing*) yang disebabkan oleh perebutan daerah tangkapan (*fishing ground*) serta banyaknya nelayan yang mencari ikan dengan cara-cara destruktif. Berdasarkan pengamatan dilapangan nampaknya kegiatan perikanan pada kawasan pesisir Pasuruan dalam keadaan *over fishing*. Dari wawancara dengan beberapa nelayan mengungkapkan adanya penurunan hasil tangkapan baik pada perairan pesisir pantai maupun pada laut lepas.

Kecamatan Lekok memiliki potensi kelautan cukup besar sehingga berimplikasi pada bertambahnya kegiatan ke arah pesisir lebih tinggi. Pada pesisir Kecamatan Lekok terdapat reklamasi pantai yang menggunakan air laut sebagai media pendukungnya yaitu berupa PLTGU. Beatley dkk (1994) menyatakan bahwa pembangunan struktur keras disepanjang pantai seperti adanya reklamasi dapat memperburuk tingkat erosi sehingga mempengaruhi keseimbangan lingkungan ekosistem pesisir. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pasuruan dalam dokumen penyusunan Perencanaan dan Pengelolaan Kawasan Pesisir Kabupaten Pasuruan 2009-2029, Menyatakan bahwa Kecamatan Lekok direncanakan sebagai pusat pengembangan pesisir Kabupaten Pasuruan dengan ditunjang sarana TPI

(Tempat Pelelangan Ikan) di Desa Jatirejo. Para nelayan dari dalam maupun luar Kabupaten Pasuruan berlabuh untuk menjual hasil tangkapannya setiap hari. Disamping itu di Desa Tambaklekok terdapat budidaya tambak yang menambah keberagaman aktivitas pesisir Kecamatan Lekok.

Namun terdapat permasalahan di Desa Tambaklekok akibat dari kegiatan perikanan tambak yang menyebabkan berkurangnya lahan bakau serta pemakaian bahan pestisida oleh petani tambak juga dapat menimbulkan residu di perairan laut yang dikwatirkan dapat mengganggu ekosistem hayati laut. (*Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pasuruan, 2009)*

Potensi bakau di kawasan pesisir pada dasarnya juga cukup bagus karena didukung oleh kesesuaian lahan, pasang surut dan kondisi fisik lainnya, namun saat ini bakau yang ada banyak yang mengalami kerusakan oleh penyakit, penebangan oleh masyarakt untuk digunakan kayu bakar dan sebagainya. Karena kurang sadarnya masyarakat akan fungsi bakau tersebut *(Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pasuruan, 2009)*. Kawasan pantai di Kabupaten Pasuruan rawan terjadi penebangan liar, alih fungsi lahan, dan pencemaran air laut yang diakibatkan pembuangan limbah industri. Kondisi ini dapat merusak keberadaan hutan bakau, yang selanjutnya dapat memutus mata rantai ekosistem perairan di samping itu terjadi peningkatan penggunaan kawasan terbangun pada kawasan pesisir utara Kabupaten Pasuruan, sehingga secara langsung dapat mengurangi maupun merusak kawasan ini *(BAPPEDA Kabupaten Pasuruan 2009-2029).*

Dari luas total hutan bakau seluas 33 Ha yang terdapat di pesisir Kecamatan Lekok, terdapat habitat bakau seluas 27 ha masuk kedalam kriteria baik jika dilihat berdasarkan kerapatan pohonnya yaitu seluas 22 ha dengan kerapatan 400 - 2000 pohon/ha (penutupan sedang yaitu ≥50%-<75%) dan seluas 5 ha dengan kerapatan >2000 pohon/ha (penutupan sangat lebat yaitu ≥75%), sedangkan untuk bakau dengan kriteria rusak yaitu seluas 6 ha memiliki kerapatan 25 - 400 pohon/ha dengan penutupan jarang yaitu sebesar <50%.

Karena pemanfaatan sumber daya pesisir dan lautan yang terkait dengan aktivitas ekonomi di wilayah pesisir Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan lebih

cenderung berpengaruh negatif terhadap lingkungan sekitarnya, maka perlu suatu rekomendasi sebagai upaya mencegah kerusakan lingkungan yang lebih lanjut di kawasan pesisir yang ada di Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan.

1.2 Identifikasi Masalah :

Latar belakang di atas memberikan gambaran mengenai permasalahan yang terdapat dipesisir Kecamatan Lekok, yaitu sebagai berikut :

1. Berdasarkan pengamatan dilapangan nampaknya kegiatan perikanan pada kawasan pesisir Pasuruan dalam keadaan *over fishing*. Dari wawancara dengan beberapa nelayan mengungkapkan adanya penurunan hasil tangkapan baik pada perairan pesisir pantai maupun pada laut lepas.
2. Berkembangnya kegiatan perikanan khususnya kegiatan perikanan tambak yang berlokasi di Desa Tambaklekok Kecamatan Lekok menyebabkan berkurangnya lahan bakau serta pemakaian bahan pestisida oleh petani tambak juga dapat menimbulkan residu di perairan laut yang dapat mengganggu ekosistem hayati laut.
3. Adanya industri berat berupa PLTGU Indonesia Power di Desa Wates Kecamatan Lekok dan aktivitas perkapalan disekitar PPI/TPI Lekok di Desa Jatirejo. Aktivitas yang ada pada keduanya terkesan kurang memrhatikan lingkungan.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat kerusakan lingkungan wilayah pesisir Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan?
2. Bagaimanakah karakteristik pemanfaatan sumber daya pesisir dan lautan wilayah pesisir Kecamatan Lekok Kabupaten Paruruan?
3. Apa penyebab kerusakan lingkungan di wilayah pesisir Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan terkait dengan pemanfaatan sumber daya pesisir dan lautan?

1.4 Tujuan

1. Mengidentifikasi dan menganalisis tingkat kerusakan lingkungan di wilayah pesisir Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan.

2. Mengidentifikasi karakteristik pemanfaatan sumber daya pesisir dan lautan wilayah pesisir Kecamatan Lekok Kabupaten Paruruan.
3. Menganalisis pemanfaatan sumber daya pesisir dan lautan sebagai penyebab kerusakan lingkungan di wilayah pesisir Kecamatan Lekok, Kabupaten Pasuruan.

1.5 Ruang Lingkup

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Lokasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini meliputi daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan laut, ke arah laut sejauh 4 mil berdasarkan pasal 10 UU No. 22 tahun 1999 yang mengatur batas kewenangan pengelolaan untuk wilayah pesisir daerah kabupaten sejauh sepertiga mil dari bibir pantai kewenangan provinsi.

Sedangkan ke arah darat ditentukan berdasarkan tata guna lahan di daratan masih dipengaruhi oleh proses lautan dan sebaliknya secara langsung (Ketchum 1972, dalam Kay 1999). Tata guna lahan tersebut adalah lahan budidaya perairan, hutan bakau dan reklamasi pantai berupa PLTGU yang masuk kedalam tiga desa di sepanjang pesisir pantai utara Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan yaitu Desa Tambaklekok, Desa Jatirejo dan Desa Wates.

\Secara Geografis terletak pada koordinat 112° 57’ 29” sampai dengan 113° 02’49” BT dan 07° 38’ 51” sampai dengan 07° 40’ 11” LS Dengan luas 1952 Ha. Untuk lebih jelasnya mengenai ruang lingkup wilayah studi dapat dilihat pada gambar 1.1.

1.5.2 Ruang Lingkup Materi

A. Materi pembahasan tingkat kerusakan lingkungan pesisir ditinjau dari dua parameter kondisi fisik yang mewakili wilayah darat dan wilayah perairan yang menjadi tempat utama aktivitas masyarakat pesisir. Keduanya memiliki peran penting dalam ekosistem pesisir yaitu :
   1. Kerusakan bakau

      Kondisi fisik dan penentuan tingkat kerusakan bakau pada ekosistem pesisir dilihat dari Keputusan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 204

Tahun 2004 Tentang Kriteria Baku Kerusakan Dan Pedoman Penentuan Kerusakan Bakau.

2. Kualitas air laut

   Penentuan kriteria kualitas air laut didapat dari uji kualitas air laut pada tiga lokasi yang diduga berpengaruh terhadap kualitas air laut dengan membandingkan hasil uji menggunakan standar baku mutu kualitas air laut dari Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 51 Tahun 2004 Tentang Baku Mutu Air Laut Untuk Biota Laut.

B. Analisis Metode Indeks Pencemaran (IP) digunakan untuk mengetahui status mutu air laut yang mengacu pada Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 115 Tahun 2003 Tentang Pedoman Penentuan Status Mutu Air. Analisis ini dilakukan setelah membandingkan sampel pengambilan air laut dengan standar baku mutu yang sesuai dengan peruntukannya. Parameter yang dijadikan perhitungan dalam indeks pencemaran adalah kekeruhan, pH dan DO.

C. Dahuri dkk. (2010) membagi pemanfaatan sumber daya pesisir dan lautan menjadi sepuluh aktivitas ekonomi yang memiliki hubungan erat dengan wilayah pesisir. Namun pada penelitian ini hanya diambil lima aktivitas ekonomi yang sesuai dengan kondisi eksisting Kecamatan Lekok Kabupaten Pasuruan:

   1. Perkapalan dan Transportasi

      Kegiatan perkapalan dan trasportasi terkadang menyebabkan terjadinya tumpahan minyak. Selain itu adanya reklamasi pantai berupa prasarana pelabuhan TPI Lekok (Tempat Pelelangan Ikan) sebagai prasarana dan tempat berlabuhnya kapal dan tempat mendaratkan ikan di Desa Jatirejo tentunya juga tak lepas dari pengaruhnya terhadap lingkungan pesisir Kecamatan Lekok

   2. Perikanan tangkap

      Penangkapan ikan yang dilakukan oleh masyarakat perlu diteliti apakah memang dilakukan secara eksploitatif dan destruktif sehinga dapat

mempengaruhi ekosistem pesisir ataukah sudah sesuai dengan peraturan yang berlaku.

3. Budi daya perairan

   Adanya budi daya perairan berupa tambak bandeng di pesisir Kecamatan Lekok perlu dikaji pula, apakah mengakibatkan berkurangnya area hutan bakau dan menjadi salah satu sumber pencemaran air laut karena bahan pestisida yang sering dipakai oleh petani tambak sehingga kedua hal tersebut berimplikasi terhadap kerusakan lingkungan pesisir.

4. Kehutanan

   Adanya hutan bakau disepanjang pesisir Desa Tambaklekok di wilayah studi perlu dikaji karena keberadaannya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar pesisir.

5. Industri

   Adanya reklamasi pantai berupa kegiatan industri berat yaitu PLTGU Indonesia Power di wilayah studi tentunya dapat mempengaruhi kondisi lingkungan, selain itu perlu pula untuk mengkaji bagaimana sistem pengelolaan dan pembuangan limbahnya.

Untuk lebih jelasnya, ruang lingkup materi dapat dilihat pada gambar 1.1.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, studi kali ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan kawasan pesisir yang dapat menjadi pembelajaran selanjutnya.
2. Bagi masyarakat, studi bermanfaat untuk memberikan gambaran mengenai kondisi wilayah pesisir di daerah mereka dan rekomendasi mengenai pengelolaan ekosistem pesisir dan lautan yang benar dan tidak merusak lingkungan.

1.7 Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, sasaran, ruang lingkup wilayah dan materi studi, serta sistematika pembahasan studi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab II berisi tinjauan pustaka yang menjadi dasar maupun metode yang menjadi pedoman tertulis bagi pembuatan laporan ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab III membahas tentang metode penelitian dan metode analisis yang digunakan.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA
repository.ub.ac

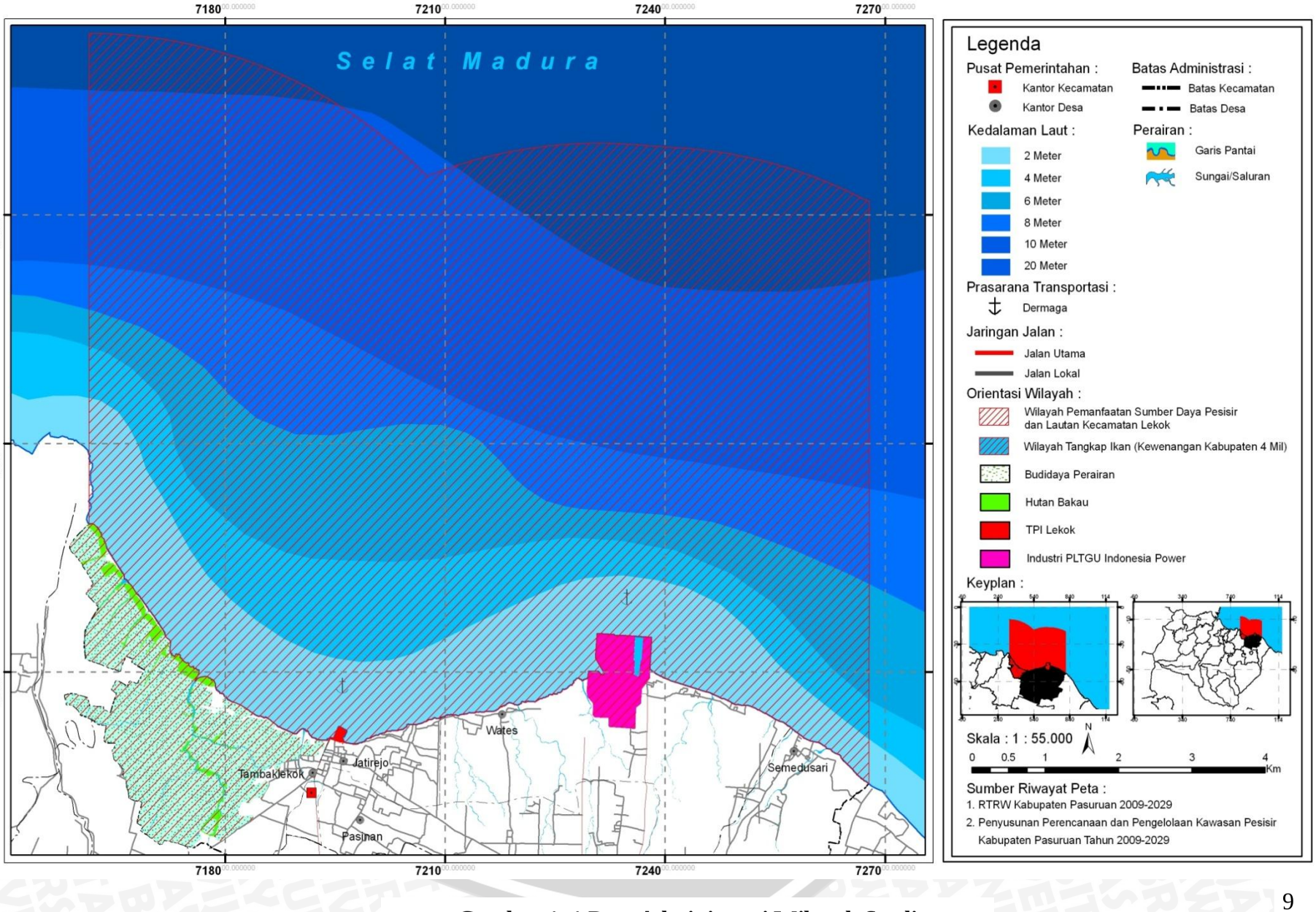

Gambar 1. 1 Peta Administrasi Wilayah Studi

1.8 Kerangka Pemikiran

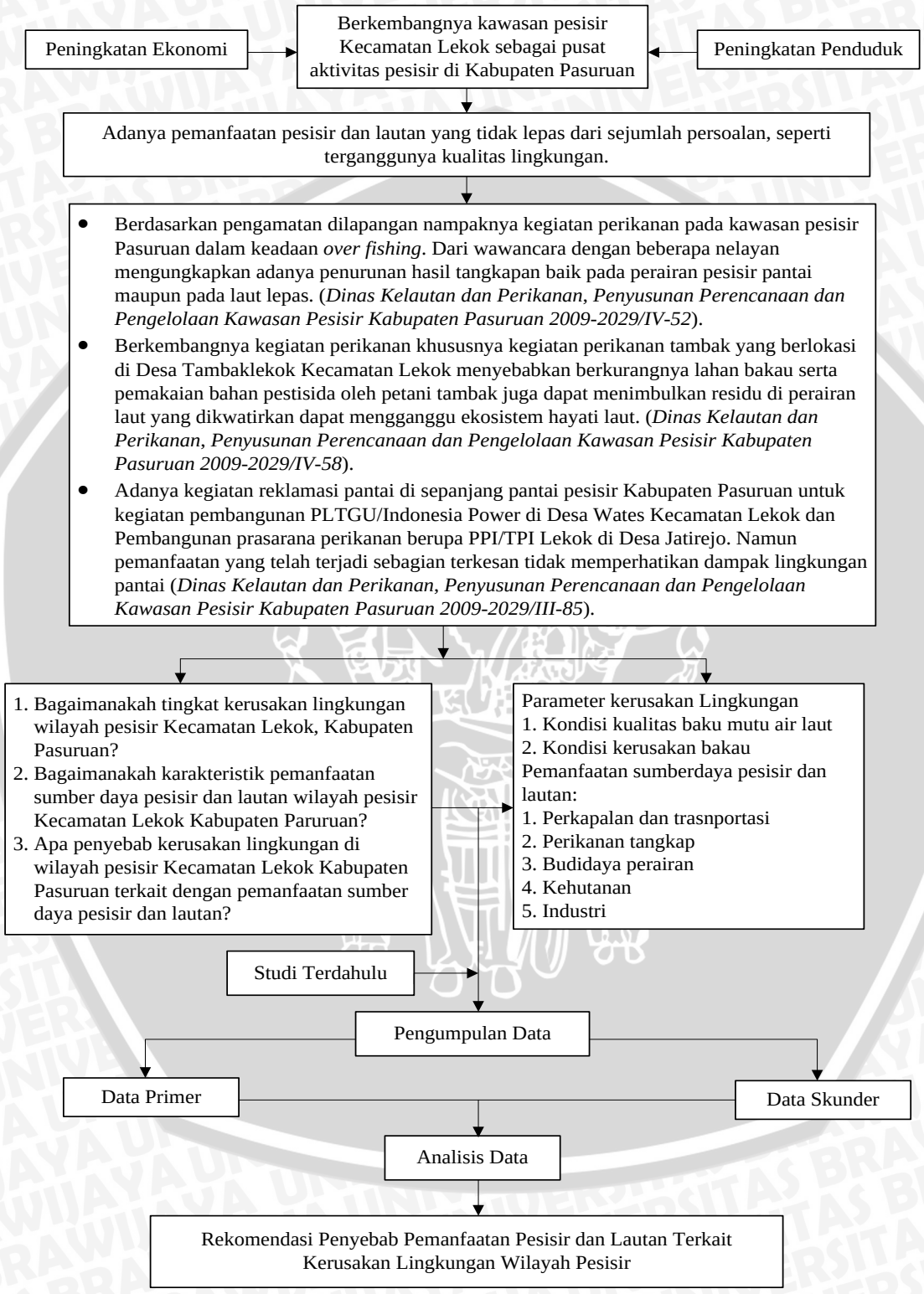

Gambar 1.2 Kerangka pemikiran